

“*Babatehi*” Kesenjangan Sosial Terhadap Pemberian Gala di Pariaman

Salsabila Filjamiati

salsabilafiljamiati@gmail.com

Ariefin Alham Jaya Putra

ariefinalham98@gmail.com

Adjuoktoza Rovylenes

adjuoktoza@gmail.com

Emri

emriemri123@gmail.com

Alamat: ISI Padangpanjang

Korespondensi penulis: salsabilafiljamiati@gmail.com

Abstrak. *The Babatehi dance is inspired by the tradition of giving gala to married men (urang sumando) in the Pariaman community of West Sumatra. This tradition reflects a matrilineal kinship system and respect for sons-in-law, but also gives rise to different behaviors depending on the title held, such as Sidi, Sutan, and Bagindo. These differences in behavior are a clear reflection of social inequality within the family and community. The artist interprets this social phenomenon in a dramatic dance form using seven female dancers and accompanied by live experimental music. The work is structured into three sections: differences in behavior based on social status, conflicts resulting from this inequality, and the search for human equality in the eyes of God. The concept combines elements of tradition, contemporary movement exploration, and the symbolism of props to enhance its meaning. Babatehi serves not only as an artistic representation of local tradition but also as a social critique of realities that persist today.*

Keywords: *Babatehi dance, gala, urang sumando, social inequality, Pariaman.*

Abstrak. Karya tari *Babatehi* terinspirasi dari tradisi pemberian gala kepada laki-laki yang sudah menikah (*urang sumando*) dalam tradisi masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi ini mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal dan penghormatan terhadap menantu, namun di sisi lain juga menimbulkan perilaku yang berbeda tergantung pada jenis gelar yang disandang, seperti *Sidi*, *Sutan*, dan *Bagindo*. Perbedaan perilaku ini menjadi refleksi nyata dari kesenjangan sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengkarya menginterpretasikan fenomena sosial ini ke dalam bentuk tari dramatik dengan menggunakan tujuh penari perempuan dan diiringi musik *live* eksperimental. Struktur karya dibagi dalam tiga bagian: perbedaan perilaku berdasarkan status sosial, konflik akibat ketimpangan tersebut, dan usaha pencarian kesetaraan manusia di mata Tuhan. Konsep garapan memadukan elemen tradisi, eksplorasi gerak kontemporer, serta simbolisasi properti untuk memperkuat makna. *Babatehi* tidak hanya menjadi representasi artistik dari tradisi lokal, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap realitas yang masih terjadi hingga kini.

Kata Kunci: *Tari Babatehi, gala, urang sumando, kesenjangan sosial, Pariaman.*

PENDAHULUAN

Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki beragam adat dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih melekat dan ada sampai saat ini adalah pemberian gelar atau gala kepada laki-laki yang sudah menikah (*urang sumando*). Setiap orang dalam keluarga perempuan yang usianya diatas perempuan tersebut akan

menyapa menantu laki-laki dengan gala tersebut. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk penghormatan yang mempunyai nilai filosofis mendalam serta menunjukkan bagaimana masyarakat Pariaman memandang hubungan keluarga dalam sistem kekerabatan matrilineal. Bagi masyarakat Pariaman sangat janggal apabila memanggil menantu laki-laki dengan hanya sebutan nama. Menantu laki-laki dianggap sebagai urang sumando atau pendatang baru dalam keluarga perempuan pada tradisi pernikahan di Pariaman.

Hal ini bukan hanya sebagai bentuk upacara adat namun simbol penghargaan dan penerimaan menantu sebagai bagian dari keluarga pihak perempuan. Seperti yang pernah dikatakan A.A. Navis seorang budayawan Minangkabau dalam (Andika Putra Wardana, 2024) “Meski laki-laki menjadi tamu di rumah istrinya, namun ia tetap menjadi simbol kehormatan keluarga besar istrinya.” Pemberian gala sumando merupakan wujud nyata dari rasa hormat tersebut. Menurut tokoh adat setempat, H. Syamsul Bahri, Pemberian gelar kepada sumando di Pariaman adalah wujud nyata dari adat basandi syarak, di mana setiap hubungan kekeluargaan memiliki aturan dan tata cara yang menghormati martabat individu. “Gelar ini menunjukkan tanggung jawab yang harus diemban oleh sumando sebagai penjaga keharmonisan dan pendukung keluarga istrinya, “ujarnya. Setelah adanya gala pada menantu tersebut, nama asli menantu laki-laki tidak lagi digunakan oleh keluarga istri. Sebaliknya dia akan disapa dengan gelarnya. Tradisi ini sudah menjadi norma sosial yang sangat dihormati masyarakat Pariaman.

Menurut berita harian Minangsatu.com yang ditulis oleh Andika Putra Wardana (2024) dengan judul artikel “Gala Sumando di Pariaman”. Gala biasanya terdiri dari tiga jenis utama yang biasa diberikan kepada sumando di Pariaman, yaitu Sidi, Sutan dan Bagindo. Masing-masing gelar ini mempunyai makna sejarah dan silsilah. Gelar Sidi diberikan kepada menantu yang mempunyai garis keturunan ulama atau tokoh agama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Pariaman. Gelar Sutan biasanya diberikan kepada mereka yang mempunyai hubungan keluarga berdarah biru Istano Pagaruyung yang bertugas di wilayah pesisir Pariaman. Sementara itu, Gelar Bagindo disematkan kepada mereka yang memiliki hubungan dengan petinggi Aceh pada masa kejayaan Sultan Iskandar Muda. Hubungan historis Pariaman dengan Kesultanan Aceh menjadikan gelar ini sebagai warisan sejarah yang penting. (Wardana, minangsatu.com, 2024)

Ketiga gelar tersebut, ternyata yang paling diistimewakan dari zaman dahulu adalah, gelar Sidi yang diartikan sebagai ‘Saidi’, pada saat diadakan pernikahan adat Pariaman, biasanya pria yang bergelar Sidi akan memakai Roki yaitu, topi yang disulam emas. Dibanding dengan penggunaan gelar Sutan dan Bagindo, hanya menggunakan peci saja saat dalam acara pernikahan adat di Pariaman. Keunikan di balik pernikahan yang bergelar Sidi adalah, ibu dari keluarga istri biasanya akan memberikan uang kepada menantu, sehingga menjadi salah satu tradisi yang unik di Pariaman.

Ketertarikan pengkarya mengangkat persoalan ini berdasarkan pengamatan lingkungan sosial keluarga pengkarya sendiri. Tidak dapat dipungkiri permasalahan ini juga menjadi salah satu alasan pengkarya dalam menciptakan sebuah karya tari berdasarkan perasaan yang dialami oleh pengkarya dalam permasalahan lingkungan keluarga. Permasalahan yang ada dalam keluarga dimana terdapat suatu perbedaan pada tiap gala dan tingkatannya. Tingkatan suatu gala menunjukkan status sosial dari urang sumando tersebut. Hal ini dapat menunjukkan adanya kesenjangan sosial dalam bentuk perlakuan pada suatu kelompok atau individu yang ada di tengah keluarga, bahwasanya status sosial menjadi suatu tolak ukur seseorang agar dapat dihargai. Pengkarya juga sudah melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang merupakan seorang menantu laki-laki dalam sebuah keluarga, dimana urang sumando ini juga memiliki ipar atau

menantu laki-laki lainnya dalam keluarga tersebut. Terdapat perbedaan gala yang ada dalam keluarga ini, dan adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh masing masing menantu atau urang sumando tersebut.

Melalui wawancara yang pengkarya lakukan dengan bapak Alfianto (55 Tahun) yang merupakan seorang menantu (urang sumando) terdapat pandangan atau perlakuan yang berbeda juga yang diterima oleh menantu laki-laki. Salah satu yang dicontohkan adalah bagaimana perlakuan yang diterima oleh urang sumando yang bergelar sidi, pada suatu kesempatan ataupun keadaan sumando yang bergelar sidi akan diperlakukan sebagai orang terpendang, hal ini ditunjukkan dengan perlakuan dari keluarga perempuan yang sangat menyegani urang sumando tersebut. Dapat dilihat dengan contohnya apabila seorang menantu yang bergelar sidi ini duduk hanya berlesehan karpet maka akan sangat dilarang dalam keluarga, karna dianggap tidak menghormati menantu tersebut, lain halnya dengan menantu yang bergelar bagindo apabila menantu tersebut duduk berlesehan diatas karpet dan bergabung dengan anggota keluarga lainnya hal ini dianggap sesuatu yang lumrah atau biasa.

Contoh lainnya yang pengkarya dapatkan dalam wawancara yang telah dilakukan adalah pada saat acara tertentu dalam keluarga, makanan yang disediakan untuk menantu yang bergelar sidi akan dipisahkan dan di khususkan dalam satu tempat, dimana makanan tersebut dilarang diambil oleh anggota keluarga lainnya sebelum menantu yang bergelar sidi ini mengambil makanan tersebut. Berbeda halnya pada menantu dengan gelar bagindo yang akan makan bersama anggota keluarga lainnya dalam satu tempat hidangan yang disediakan. Selain itu perlakuan dari pihak perempuan yang sangat menghormati menantu laki-laki dengan gelar sidi ini terlihat saat menantu tersebut telah tidur, maka anggota keluarga akan dengan sangat hati-hati dan tidak diperbolehkan untuk membuat suatu kebisingan atau aktivitas yang mengganggu tidur sidi, yang dimana hal ini dianggap sebagai bentuk menghargai seorang menantu yang sedang tinggal didalam keluarga tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya perbedaan gala juga dapat mempengaruhi perlakuan seseorang terhadap orang lainnya. Perbedaan status sosial menjadi dampak terjadinya kesenjangan sosial dalam suatu keluarga. Kesenjangan sosial adalah ketidak seimbangan sosial yang menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam ekonomi.

Kesenjangan sosial terjadi ketika ada ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, itu disebut kesenjangan sosial. Pada zaman sekarang kesenjangan sosial sangat banyak terjadi di tengah masyarakat. Kesenjangan tersebut seringkali dikaitkan dengan adanya suatu bentuk perbedaan yang sangat nyata serta dapat dilihat dalam segi keuangan masyarakat, seperti kekayaan harta. Permasalahan kesenjangan sosial yang ada pada masyarakat yang mengalaminya, terdapat dampak yang terjadi di tengah masyarakat itu sendiri. Salah satu dampak yang ada adalah kecemburuan sosial yang dapat mengakibatkan rasa tidak percaya diri karena perbedaan status sosial. Rasa tidak percaya diri tersebut akan semakin parah apabila tidak adanya suatu upaya dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas pengkarya mendapatkan suatu permasalahan yang sangat menarik dalam konteks kesenjangan sosial yang terdapat pada tradisi pemberian Gala kepada laki-laki yang sudah menikah di Pariaman. Dimana kesenjangan sosial ini merupakan permasalahan yang sangat sering terjadi di tengah keluarga dalam masyarakat Pariaman. Terdapat banyak dampak yang diperoleh dari adanya kesenjangan sosial, tentunya dampak yang ditimbulkan merupakan dampak buruk, salah satu contoh adalah hilangnya rasa percaya diri karena merasa di kucilkan dan diperlakukan berbeda dengan orang lainnya. Permasalahan ini ditafsirkan kedalam karya tari baru yang berjudul Babatehi. Babatehi memiliki pemaknaan adanya pembatas yang membatasi antara golongan status sosial seseorang, dimana hal ini tentu

saja menimbulkan kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Karya tari baru ini dibuat dengan tipe dramatik, bertemakan sosial, dan memakai 7 orang penari perempuan yang diiringi dengan musik *teknò live*.

KAJIAN TEORITIS

Menciptakan suatu karya tari sangatlah penting bagi pengkarya untuk memaparkan perbandingan dan keaslian karya tari yang diciptakan dengan karya yang telah ada sebelumnya. Tahap ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih, penciplakan maupun plagiat pada karya tari yang diciptakan. Pengkarya telah melakukan tinjauan pada beberapa karya melalui laporan karya seni yang ada; berikut adalah beberapa karya yang dapat digunakan pengkarya sebagai perbandingan dalam pembuatan karya tari Babatehi

Karya tari “Kecik Disayang Besak Elok Laku” oleh Arisma Vika Utami, karya ini terinspirasi dari suatu budaya suku anak dalam yaitu basale turun mandi yang menjadi sebuah karya tari dengan fokus menginterpretasikan kedalam kehidupan masa kini, dimana perjalanan seorang anak dengan harapan orang tua kepada anak, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, terdapat perbedaan rasa kasih sayang dari orang tua kepada anaknya, sehingga muncul rasa kekecewaan dan kekesalan. Tari Babatehi dan “Kecik disayang Besak Elok Laku” sama-sama berangkat dari dampak fenomena sosial, yaitu perbedaan perlakuan seseorang, tetapi “Kecik disayang Besak Elok Laku” lebih berfokus pada perasaan anak yang mendapatkan perlakuan yang berbeda, sedangkan Babatehi tidak berfokus pada satu orang atau gender. Pada kedua karya tari ini sama sama menggunakan 7 orang penari perempuan dan menggunakan musik eksternal. Selain itu persamaan pada kedua tari ini juga berada pada tipe dan tema, yaitu tipe dramatik dan tema sosial. Tata Cahaya pada karya tari Kecik disayang Besak Elok Laku menggunakan lampu general, wing, dan follow spot. Selanjutnya panggung yang digunakan pada pertunjukkan karya tari Kecik disayang Besak Elok Laku berbentuk pentas proscenium sama dengan pentas yang digunakan pada karya tari Babatehi. Pada karya tari Kecik disayang Besak Elok Laku menggunakan properti kain pada bagian tiga, sedangkan pada karya tari Babatehi memakai tiga buah properti yang terbuat dari kayu dan triplek dengan bentuk lingkaran pada satu properti dan dua lainnya berbentuk setengah lingkaran. Penggunaan properti pada karya tari Babatehi berfungsi sebagai simbol dari kesenjangan sosial yang sesuai dengan konsep tari Babatehi.

Karya Tari Banda Angen Karya oleh Husnul Hasanah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banda Angen merupakan karya tari yang berangkat dari tema Gejolak Hati Dedare Sasak. Karya tari ini terinspirasi dari fenomena di masyarakat suku Sasak Lombok tentang pernikahan berbeda kalangan. Pada permasalahan ini terdapat perbedaan antara kalangan wanita yang lebih tinggi dari laki-laki, sehingga pihak wanita tidak ingin melepaskan anaknya untuk menikah dengan laki-laki dari kalangan dibawahnya. Hal inilah yang membuat gadis-gadis atau dedare-dedare menjadi khawatir, takut untuk memperkenalkannya kepada orang tua, namun di sisi lain rasa bahagia itu tetap ada karena bisa menjalin hubungan dengan orang yang disayang (Hasanah, H. (2015). Persamaan dengan tari Babatehi adalah sama sama memiliki perbedaan status sosial yang merupakan suatu bentuk dari kesenjangan sosial.

Karya tari Ngrêsêk oleh Ayu Ratna Sari, Universitas Negeri Surabaya merupakan karya yang terinspirasi dari fenomena sosial ghibah, yang merupakan perilaku negatif dengan membicarakan aib atau keburukan orang lain, yang sesungguhnya pembicaraan tersebut tidak penting dan tidak bermanfaat. Ghibah bahkan dapat menimbulkan kesenjangan sosial serta pengaruh buruk lainnya bagi diri sendiri maupun orang lain. Persamaan karya ini dengan tari Babatehi adalah fokus dari kesenjangan sosial, namun memiliki perbedaan terhadap sumber inspirasi. Selain itu tipe yang digunakan juga sama dengan karya tari Babatehi yaitu tipe dramatik. Pada karya tari Ngrêsêk memiliki sembilan orang penari yang bertujuan supaya tercipta bentuk nonsimetris, sehingga koreografer pada tari ini lebih bebas dalam berkreasi. Sedangkan pada tari Babatehi memakai tujuh orang penari, jumlah ini tidak menyimbolkan sesuatu yang konkret atau mengartikan pakem serta syarat tertentu. Iringan musik pada karya tari Ngrêsêk menggunakan

musik eksternal dan internal, berbeda dengan karya tari Babatehi yang menggunakan musik eksternal. Tata busana yang digunakan pada karya tari Ngressek adalah rias natural yang bertujuan untuk membantu menyempurnakan penampilan dan mempertegas bentuk wajah agar terlihat.

Menciptakan karya tari baru umumnya diawali dengan munculnya suatu inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang sesuai dengan konsep karya yang diciptakan dan disertai juga dengan karya tari yang sudah ada sebelumnya agar tidak terjadi plagiasi penciptaan pada karya tari yang akan diciptakan. Pedoman untuk menciptakan suatu karya tari baru tidak hanya bersumber pada buku, namun juga bisa bersumber pada skripsi, video maupun pengalaman pribadi pengkarya dimana hal ini dapat menjadi suatu proses dalam menciptakan suatu karya tari baru sesuai dengan konsep. Karya tari ini terinspirasi dari pengamatan lingkungan sosial dimana terdapat kesenjangan sosial dalam bentuk perbedaan perlakuan masyarakat pada suatu kelompok atau individu yang diakibatkan oleh adanya perbedaan status sosial masyarakat itu sendiri. Permasalahan kesenjangan sosial yang ada pada masyarakat yang mengalaminya, terdapat dampak yang terjadi di tengah masyarakat itu sendiri. Salah satu dampak yang ada adalah kecemburuan sosial yang dapat mengakibatkan adanya perselisihan dan permasalahan yang lebih konkrit antar individu.

Dalam karya ini, gaya yang ditampilkan berangkat dari perilaku masyarakat itu sendiri dari berbagai kalangan, salah satunya adalah masyarakat dengan status sosial tinggi, akan berperilaku sombong dan angkuh dengan kedudukan yang tinggi, dengan dagu yang mengaduk keatas begitupun sebaliknya, masyarakat dengan kedudukan yang berada dibawah akan lebih takut untuk bisa bersikap tegas dan perilaku yang akan muncul adalah rasa kurang percaya diri dengan gerak yang ragu-ragu. Pada garapan yang dilahirkan di balut dalam penyajian bentuk tunggal, duet, dan kelompok di tiap bagian-bagian yang ada, teknik muncul penari serta gerak rampak yang pengkarya coba lahirkan merupakan bentuk dari gaya dalam pertunjukan karya ini selain itu karakter yang hadir pada penari dalam suasana yang pengkarya inginkan juga dapat memberikan kekuatan dalam membangun narasi serta memperkaya isi karya secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Pertama, pengumpulan data dan observasi lapangan. Tahapan pertama yang dilakukan pengkarya dalam menggarap sebuah karya tari baru adalah melakukan observasi dan pengumpulan data sesuai dengan konsep tari yang ingin pengkarya lahirkan. Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu menjelajahi data melalui internet, membaca buku, serta mencari narasumber untuk dapat diwawancarai. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung fenomena di lingkungan sosial yang menjadi ketertarikan pengkarya dalam menentukan konsep karya tari yang di garap. Contoh kejadian yang dilihat secara langsung oleh pengkarya dalam lingkungan sosial adalah bagaimana perbedaan perilaku masyarakat terhadap beberapa individu yang memiliki perbedaan status sosial di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Kedua, eksplorasi. Pada tahap ini dilakukan penjajangan terhadap fenomena yang ada untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek objek atau fenomena alam yang ada. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba untuk melakukan tahap eksplorasi untuk menggarap karya tari Babatehi, dimana pada tahap ini pengkarya memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan inspirasi gerak dari karya tari Babatehi. Dalam tahap eksplorasi ini pengkarya juga mencoba memberikan motivasi yang berbeda-beda kepada penari sehingga teradi kesejangan antara penari satu dengan penari lainnya. Contohnya satu orang penari diberikan motivasi bahwasanya dia menjadi seseorang yang terhormat dengan intensitas gerakan yang besar dan melakukan gerak diatas seolah dia yang berkuasa sedangkan di penari yang lain pengkarya memberikan motivasi berbeda.

Ketiga, improvisasi. Pada proses pembuatan karya tari Babatehi, pengkarya juga memberikan motivasi kepada penari untuk melakukan improvisasi sesuai dengan koridor yang diinginkan sesuai dengan konsep untuk mengantisipasi apabila terjadi suatu kecelakaan ataupun kesalahan dalam penampilan karya tari. Pada tahap ini pengkarya menjelaskan bagaimana suasana yang dihadirkan dalam sebuah garapan perbagian dalam tari tersebut. Pada awalnya suasana yang dihadirkan adalah bagaimana memperlihatkan perbedaan yang terjadi dari beberapa kedudukan dalam suatu lingkungan. Terdapat tiga bentuk gerakan yang berbeda dengan level dan intensitas gerak yang berbeda pula.

Keempat, pembentukan. Tahap selanjutnya dalam metode penciptaan karya tari adalah pembentukan. Pengertian pembentukan menurut Y. Sumandiyo Hadi mempunyai fungsi ganda: pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua itu lebih baik daripada hanya sekedar spontanitas, atau serampangan (Y. Sumandiyo Hadi 2003: 72). Tujuan akhir dalam proses penciptaan karya tari adalah membentuk suatu komposisi tari yang utuh dan bermakna, melalui pengelompokan serta penyatuan berbagai elemen gerak yang telah diperoleh selama proses eksplorasi. Terakhir, evaluasi. Setelah melalui tahap pembentukan, selanjutnya ada tahap evaluasi. Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju (Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul “Mencipta Lewat Tari” 2003: 207). Tahapan ini pengkarya melakukan proses bimbingan konsep yang kemudian dijadikan bahan evaluasi. Pada tiap bimbingan yang dilakukan, terdapat saran dan masukan dari pembimbing yang kemudian pengkarya melakukan revisi dan kembali melakukan bimbingan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Garapan

Proses yang dilakukan selanjutnya pengkarya mengembangkan beberapa bahan materi hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi beberapa gerakan rampak. Pengkarya akan melakukan penyusunan pembagian karya sesuai dengan struktur garapan yang akan diciptakan.

Bagian 1: Menggambarkan suatu perbedaan perilaku masyarakat status sosial tinggi dan yang rendah dengan perbedaan gerak dan properti yang digunakan dalam suasana yang berbeda.

Bagian 2: Menginterpretasikan masalah sosial yang akan muncul akibat perbedaan perilaku dan penolakan atas adanya suatu perbedaan tersebut.

Bagian 3: Menginterpretasikan bagaimana kedudukan manusia yang setara tanpa ada yang membedakan status sosial dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

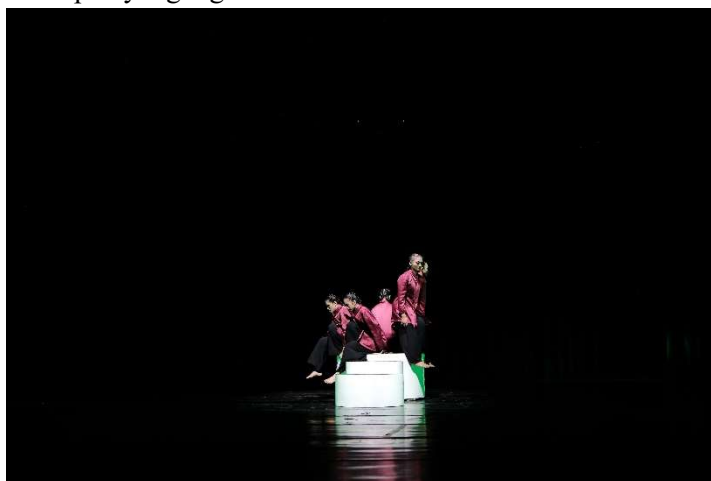
2. Sinopsis Karya

Karya tari Babatehi terinspirasi dari tradisi pemberian gala atau gelar kehormatan kepada laki-laki yang sudah menikah (urang sumando) di Pariaman, Sumatera Barat. Dalam tradisi ini, gala tidak hanya menjadi bentuk penghargaan dan penerimaan dalam keluarga matrilineal, namun juga menunjukkan status sosial yang berbeda bagi setiap menantu. Gelar seperti Sidi, Sutan, dan Bagindo membawa perlakuan yang berbeda sehingga menciptakan batas-batas perlakuan sosial yang tidak setara. Melalui gerak tubuh dan ekspresi simbolis, karya ini menampilkan bagaimana kesenjangan sosial tercermin dalam perlakuan yang berbeda terhadap menantu berdasarkan gelar yang disandangnya. Perlakuan istimewa bagi pemegang gala Sidi, dan perlakuan biasa bagi yang bergelar Bagindo, mencerminkan adanya ketimpangan dan kecemburuan sosial dalam keluarga.

Dengan menggunakan 7 penari perempuan, tari ini menyuarakan ketimpangan sosial yang masih hidup dalam masyarakat melalui alur dramatik: dari penghormatan, pertentangan batin, hingga pencarian kesetaraan. Babatehi, yang berarti “pembatas”, menjadi metafora dari batas-batas sosial yang membelah manusia dalam strata, dan menjadi ajakan reflektif untuk menilai kembali keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Deskripsi Sajjian

Bagian awal dimulai dengan suasana dua orang yang bergerak pada satu properti dimana salah satu diantaranya bergerak mengalir di atas properti dan satunya lagi bergerak gelisah dibawah, pada bagian ini menggambarkan adanya perbedaan yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat, bahwasanya terdapat masyarakat golongsan atas dan bawah. Gerakan-gerakan yang dihasilkan pada bagian ini menunjukkan bagaimana seseorang tidak dapat berperilaku seenaknya dikarenakan kedudukan yang tidak berada diatas, sehingga keragu-raguan yang di tonjolkan dalam adegan awal ini. Adegan dua pada karya tari ini dimulai dengan satu orang penari berada diatas properti besar dan dua lainnya berada diantara properti tersebut, yang berada di tengah panggung dengan gerakan yang luas menggambarkan kekuasaan dan kesombongan bahwasanya mereka merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Intesitas gerak yang tegas dan sesekali diiringi dengan hentakan menunjukkan bagaimana kedudukan seseorang dengan posisi diatas, gerakan mendongakkan kepala keatas serta gerakan tangan yang meluas juga mengepal menunjukkan kekuasaan orang tersebut. Dalam beberapa bagian terdapat gerak rampak yang tegas simbol kekuatan dan kekuasaan itu sendiri.



Adegan tiga menggambarkan posisi orang-orang dalam hierarki sosial yang dianggap memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, kekuasaan dan prestise dibandingkan dengan orang-orang lainnya. Hal ini menyebabkan orang-orang tersebut seringkali merasa rendah dan tidak bisa untuk keluar dari zona bawah tersebut, hingga gerakan-gerakan yang akan dihasilkan adalah gerak melantai di bawah dengan properti yang ada diantara dua orang. Selain itu pada bagian ini juga didukung dengan ekspresi penari yang menggambarkan keedihan akibat adanya suatu perbedaan. Gerakan yang dilahirkan pada bagian ini memiliki makna yang tersirat bagaimana perasaan seseorang yang merasa diperlakukan berbeda. Pengkarya memberikan motivasi kepada penari untuk dapat menyampaikan pesan tersebut dalam bentuk gerakan-gerakan dengan volume kecil dan penuh keragu-raguan.

Adegan satu pada bagian dua ini seluruh penari berada ditengah panggung dengan tiga orang penari diatas properti bulat paling besar dan empat orang penari lainnya berada dibawah properti tersebut, pada bagian ini terdapat gerakan yang berlawanan antara penari yang diatas properti

dengan yang dibawah, sebagaimana contohnya gerakan pada penari yang berada diatas properti lebih tegas dan luas dengan volume dan tenaga yang berbeda pula, lain halnya pada penari yang berada dibawah, terkesan lebih rendah dengan intensitas gerak yang tidak terlalu luas, hanya menggerakkan kepala dan juga tangan. Terlihat dari posisi penari yang berbeda-beda pula menyampaikan makna dari kesenjangan sosial yang pengkarya hadirkan di bagian ini. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dan kesenjangan sosial tersebut dari bentuk interaksi antar penari yang berada diatas properti dan dibawah properti.

Adean dua pada bagian dua ini menggambarkan kericuhan dimana terdapat pertentangan dari penari yang berada dibawah properti kepada penari yang berada diatas properti, interaksi yang ada antar penari ini seolah olah mereka mencoba untuk saling menunjukkan kedudukan mereka di dalam masyarakat, dengan mencoba untuk mengambil kedudukan diatas propopereiti terseut namun terdapat penolakan dari beberapa orang yang merasa bahwa perbedaan tersebut menyebabkan adanya kesenjangan perilaku masyarakat. Konflik yang hadir digambarkan melalui gerak dan juga pengolahan properti yang disimbolkan sebagai kedudukan itu sendiri. Pada saat properti diangkat dan disusun menjadi satu menyimbolkan bagaimana sesungguhnya posisi orang-orang yang dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga. Terdapat posisi rendah, sedang dan juga tinggi.



Adean tiga pada bagian dua menggambarkan bagaimana usaha orang orang untuk dapat menyetarakan kedudukan semua orang bahwa tidak ada orang orang yang berkuasa dan memperlakukan orang lain sebagaimana yang mereka mau. Adean pertama pada bagian tiga penari pelan pelan berkumpul diatas properti besar dengan duduk diatasnya melingkar, dimuali dengan gerak kepala, ini menunjukkan bagaiman orang orang mulai sadar bahwa mereka merupakan manusia yang memiliki kedudukan yang sama dimata tuhan. Adean dua pada bagian tiga penari mencoba menyingkirkan dua properti yang menunjukkan adanya perbedaan tersebut, properti disingkirkan untuk melihatkan bahwa tidak adalagi perbedaan yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat ini. Dengan dua orang penari yang menjadi suatu simbol usaha yang dimaksud dalam menyetarakan kedudukan orang-orang. Adean tiga yang merupakan adean terakhir dalam karya ini, dimana penari berkumpul di tengah panggung, dengan gerak mengalir, tidak menonjolkan apapun, semuanya selaras dan mengalir menunjukkan bahwa semua manusia sama di mata tuhan.

a. Judul

Judul dalam karya tari merupakan elemen penting yang berperan sebagai penanda identitas serta representasi ringkas dari tema atau substansi yang diangkat dalam pertunjukan tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:88). Judul yang tepat memiliki fungsi strategis dalam memberikan gambaran awal kepada audiens mengenai ruang lingkup persoalan yang akan disampaikan melalui karya tersebut. Oleh karena itu, keterpaduan antara judul dan isi karya menjadi aspek krusial dalam proses penciptaan tari. Pemilihan judul semestinya disesuaikan dengan konsep penggarapan yang dirancang oleh koreografer, disusun secara ringkas namun komunikatif, serta mampu menarik perhatian tanpa mengabaikan kesesuaian dengan tema utama. Dalam konteks ini, judul juga berperan sebagai instrumen awal dalam membentuk persepsi dan ekspektasi penonton sebelum menyimak keseluruhan karya secara utuh. Kata Babatehi diambil dari bahasa Minangkabau yang berarti "pembatas". Dalam karya tari ini, Babatehi tidak sekadar mengacu pada batas fisik, melainkan menjadi simbol atas batas-batas sosial yang secara tidak kasat mata memisahkan manusia berdasarkan status, peran, dan pengakuan dalam masyarakat. Terinspirasi dari tradisi pemberian gala atau gelar kepada menantu laki-laki (urang sumando) di Pariaman, Sumatera Barat, tari ini menggambarkan bagaimana gelar seperti Sidi, Sutan, dan Bagindo tidak hanya menjadi bentuk penerimaan dalam keluarga matrilineal, tetapi juga menciptakan tingkatan perlakuan yang berbeda. Gelar tertentu membawa kehormatan lebih tinggi, sementara yang lain sekadar formalitas belaka. Perbedaan ini memunculkan ketimpangan dan kecemburuan, yang lambat laun membentuk batas-batas sosial dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Babatehi menjadi judul yang kuat dan sarat makna. Ia menjadi metafora dari struktur tak terlihat yang memisahkan manusia dalam lapisan-lapisan sosial, batas yang tak diucapkan namun terasa dalam perlakuan dan sikap sehari-hari. Lewat gerak tubuh dan dinamika antarpemari, karya ini mengajak penonton untuk merenungkan kembali keadilan sosial, dan mempertanyakan batas-batas yang selama ini diterima sebagai bagian dari budaya atau adat. Babatehi adalah ajakan untuk tidak hanya melihat, tetapi juga menyadari dan menantang sekat-sekat yang menghalangi kesetaraan dalam relasi kemasyarakatan kita.

b. Tema

Tema yang diangkat dalam karya Babatehi bersifat sosial dan berasal dari pengamatan terhadap lingkungan sekitar pencipta, khususnya perbedaan perlakuan yang diterima oleh orang-orang yang memiliki kasta yang berbeda. Tema yang diangkat dalam karya tari Babatehi adalah kesenjangan sosial dalam struktur keluarga matrilineal masyarakat Minangkabau, khususnya yang tercermin melalui tradisi pemberian gala atau gelar kehormatan kepada menantu laki-laki (urang sumando). Karya ini menyoroti bagaimana perbedaan perilaku sosial berdasarkan status gelar seperti Sidi, Sutan, dan Bagindo menciptakan batas-batas yang tidak setara dalam hubungan kekeluargaan. Tema ini diangkat sebagai refleksi terhadap realitas sosial yang masih berlangsung, di mana status simbolik mampu membentuk perilaku diskriminatif, menimbulkan kecemburuan, dan memunculkan konflik batin dalam relasi sosial.

c. Tipe Tari

Karya tari Babatehi termasuk ke dalam tipe tari dramatik. Tari dramatik merupakan jenis tari yang memiliki alur atau struktur cerita yang jelas, seperti awal, konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Tipe tari ini tidak hanya menonjolkan unsur estetika gerak, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan, gagasan, atau nilai-nilai tertentu kepada penonton. Unsur dramatik dalam karya Babatehi terlihat dari rangkaian adegan yang dibangun melalui gerak dan ekspresi pemari. Karya ini mengangkat cerita tentang ketimpangan perlakuan terhadap menantu laki-laki (urang sumando) dalam tradisi Minangkabau, khususnya terkait perbedaan gelar

kehormatan atau gala yang diberikan oleh pihak keluarga. Gelar seperti Sidi, Sutan, dan Bagindo membawa dampak yang berbeda terhadap posisi dan perlakuan sosial yang diterima oleh masing-masing menantu, sehingga menimbulkan konflik sosial dan batin. Alur dramatik tersebut divisualisasikan melalui dinamika gerak, ekspresi wajah, serta hubungan antarpemirsa yang mencerminkan ketegangan, kecemburuan, dan pencarian keadilan. Dengan demikian, karya Babatehi tidak hanya menyajikan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan narasi sosial yang dapat direnungkan oleh penonton.

d. Gerak

Gerak yang digunakan dalam karya tari Babatehi berdasarkan pada gerakan-gerakan yang memainkan volume ruang, dimana terdapat gerakan dengan volume besar, menggunakan ruang yang besar dan luas, selain itu juga terdapat volume kecil dengan gerak-gerakan yang menggunakan ruang kecil. Gerakan-gerakan ini juga didukung dengan ekspresi penari, pada gerakan-gerakan yang dihasilkan dengan volume yang besar maka ekspresi yang dikeluarkan penari juga adalah ekspresi angkuh dan sombong, menunjukkan kedudukan yang tinggi. Selain itu juga penari akan melakukan gerakan dengan level rendah dimana permainan properti pada level rendah juga menghasilkan gerakan-gerakan yang menunjukkan kedudukan yang rendah.

e. Penari

Penari dalam karya tari Babatehi berjumlah 7 orang penari perempuan, hal ini dikarenakan pengkarya lebih mudah dalam menggarap sebuah karya tari dengan penari perempuan dan juga konsep dari garapan yang dibuat berfokus pada kesenjangan sosial yang tidak hanya dirasakan oleh laki-laki, namun juga perempuan.

f. Musik

Musik dalam karya tari dihadirkan secara *live*, yakni musik eksperimental yang menggabungkan elemen elektronik berbasis komputer dengan dukungan alat musik lain seperti saluang dan juga kecapi. Alat musik yang digunakan tersebut tentunya dapat mendukung suasana yang akan dihadirkan oleh pengkarya dalam karya tari ini, contohnya alat musik *talempong* yang digunakan untuk mendukung suasana perselisihan dimana tempo dan bunyi yang dihasilkan dari alat musik tersebut terdengar cepat dan nyaring. Selain itu juga digunakan kecapi untuk mendukung suasana sedih dimana melodi dalam kecapi ini sangat lembut. Musik ini dipertunjukkan secara langsung selama pementasan oleh seorang komposer, yang secara aktif membentuk irama dan beat sesuai dengan suasana serta konsep koreografi. Kehadiran musik yang dibawakan secara langsung ini tidak hanya memperkuat atmosfer pertunjukan, tetapi juga menciptakan interaksi dinamis antara gerak tari dan elemen musikal secara *real-time*.

g. Tata Cahaya

Karya ini menggunakan berbagai jenis lampu dengan fungsi yang berbeda sesuai kebutuhan artistik dan teknis panggung. *General light* digunakan sebagai pencahayaan umum yang bersifat netral dan merata, menerangi seluruh area panggung secara menyeluruh. Lampu ini digunakan pengkarya pada saat adegan dimana beberapa sudut panggung diisi oleh penari, maka untuk memperjelas gerakan yang ada, tiap adegan yang memerlukan lampu *general* adalah dimana panggung diisi oleh berbagai sudut. *Par light* dimanfaatkan untuk membangun suasana pada area tertentu, menciptakan fokus emosional atau tematik, selain itu juga dapat memberikan filter warna untuk menunjang suasana yang diinginkan. Lampu ini diintegrasikan dengan sistem kontrol pencahayaan untuk menciptakan efek pencahayaan yang dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. *Zoom spot* digunakan sebagai penekanan terhadap gerak

atau karakter tertentu dalam tari. Teknik ini memanfaatkan alat pencahayaan yang dilengkapi mekanisme zoom, sehingga memungkinkan perubahan ukuran intensitas cahaya secara fleksibel, dari pancaran sempit hingga lebar. Dengan demikian, pencahayaan dapat diarahkan secara presisi untuk menyoroti karakter utama, elemen penting atau momen dramatis tertentu tanpa mengganggu cahaya disekelilingnya. Lampu Fresnel berfungsi untuk menerangi area panggung yang lebih luas, khususnya pada pola lantai besar yang membutuhkan sebaran cahaya menyeluruh. Side wing, yaitu pencahayaan dari sisi kanan dan kiri panggung, memberikan penerangan tambahan yang memperkuat dimensi visual. Sementara itu, lampu LED digunakan untuk mendukung penciptaan suasana yang sesuai dengan dinamika dan nuansa karya tari.

h. Rias Busana

Penampilan pada karya tari Babatehi menggunakan rias cantik panggung yang berfungsi sebagai pendukung visual tanpa menghadirkan karakter khusus. Riasan ini difokuskan untuk memperjelas struktur wajah penari agar ekspresi dapat terlihat jelas di bawah pencahayaan panggung. Dengan demikian, rias dalam karya ini tidak mengandung makna simbolik tertentu, melainkan berfungsi secara fungsional sebagai penunjang penampilan. Selain itu pemilihan hairdo pada penampilan menggunakan teknik kepong atau jalinan rambut, agar rambut terkesan rapi dan tidak mengganggu saat penampilan berlangsung. Adapun kostum yang dikenakan berupa baju kurung berwarna merah maroon dipadukan dengan celana longgar hitam. Pemilihan kostum ini didasarkan pada konsep yang mengangkat kesenjangan sosial, sesuai dengan gagasan utama dalam penciptaan karya. Selain itu, jenis busana ini juga merupakan bentuk pakaian yang lazim dikenakan oleh perempuan di Indonesia, sehingga dapat merepresentasikan identitas kultural secara sederhana namun kuat. Dengan pendekatan tersebut, rias dan kostum dalam karya ini berperan untuk memperkuat konsep dan menyatu secara harmonis dengan unsur gerak dan suasana tari.



Kostum

i. Properti dan Setting

Karya Babatehi menggunakan properti yang terbuat dari triplek beralaskan kayu dengan bentuk lingkaran dan setengah lingkaran, alasan dbalik bentuk lingkaran yang pengkarya ambil adalah sebagaimana makna lingkaran itu sendiri yang berkaitan dengan keutuhan, dimana bentuk yang utuh ataupun sempurna, namun pada properti dengan bentuk setengah lingkaran juga dapat dimaknai dengan bentuk kesatuan yang tidak utuh atau bisa dikatakan tidak sempurna. Simbol dan makna yang pengkarya maksud sesuai dengan konsep garapan pada tari Babatehi, dimana ada perbedaan pada kedudukan status sosial seseorang yang sempurna dan yang tidak sempurna. Pada tiap properti mengandung makna kedudukan seseorang yang menandai adanya kesenjangan sosial dalam bentuk tinggi dan rendahnya properti tersebut

j. Tempat Pertunjukan

Karya tari Babatehi dipertunjukkan di panggung gedung pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dalam penyajiannya, pengkarya memilih menggunakan konsep panggung prosenium, yaitu jenis panggung di mana penonton duduk berhadapan langsung dengan area pertunjukan, menyaksikan aksi tari dari satu arah. Penggunaan panggung prosenium menuntut perencanaan gerak dan koreografi yang cermat. Hal ini bertujuan agar setiap elemen pertunjukan, baik gerak, ekspresi, maupun properti, dapat terlihat dengan jelas dari arah pandang penonton. Tata gerak dan blocking penari disusun sedemikian rupa agar fokus pertunjukan tetap terjaga dan pesan karya dapat tersampaikan secara efektif dalam format panggung satu arah ini.

KESIMPULAN

Karya tari Babatehi merupakan bentuk ekspresi yang diciptakan berdasarkan fenomena sosial di masyarakat Minangkabau, khususnya di Pariaman, yaitu tradisi pemberian gala kepada menantu laki-laki. Tradisi ini secara tidak langsung mencerminkan adanya kesenjangan sosial dalam keluarga matrilineal, dimana gelar-gelar seperti Sidi, Sutan dan bagindo membawa pengaruh terhadap perlakuan sosial yang berbeda terhadap menantu. Pengkarya memaknai kesenjangan tersebut sebagai bentuk ketidakadilan sosial yang harus disuarakan. Melalui struktur dramatik yang terbagi menjadi tiga bagian, karya ini menyampaikan perjalanan emosional dari ketimpangan, konflik sosial, hingga pencarian kesetaraan. Visualisasi konflik dan harapan terhadap kesetaraan ditampilkan melalui penggunaan properti, dinamika gerak, serta eksplorasi ruang dan ekspresi tubuh penari.

Proses kreatif dilakukan dengan pendekatan metode Alma Hawkins, meliputi observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, yang mendukung pengkarya dalam mewujudkan gagasan menjadi bentuk pertunjukan tari. Pendekatan artistik yang digunakan meliputi teknik gerak modern yang dipadukan dengan nilai-nilai tradisi lokal, serta didukung oleh tata artistik seperti musik live, tata cahaya, kostum, dan properti. Penciptaan karya tari ini menggabungkan unsur gerak dengan akar tradisi Minangkabau serta memanfaatkan properti berbentuk lingkaran dan setengah lingkaran sebagai simbol visual atau fragmentasi dan kesempurnaan status sosial. Musik eksperimental yang dihadirkan secara tekno live juga memperkuat suasana dramatik dan mendukung narasi emosional yang ingin disampaikan. Secara konseptual, Babatehi tidak hanya menjadi sebuah karya pertunjukan tari, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi kritis terhadap budaya dan adat yang telah lama mapan. Melalui medium seni tari, pengkarya mencoba mengungkap relasi kuasa dan lapisan sosial yang selama ini tersembunyi di balik legitimasi tradisi. Dengan menyuarakan suara mereka yang berada dalam posisi sosial yang kurang diistimewakan, karya ini mengajak audiens untuk lebih peka terhadap

bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi secara sistemik, bahkan dalam ruang keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan adil.

Pada akhirnya, Babatehi menjadi bukti bahwa tari bukan sekadar media estetika tubuh semata, melainkan juga alat komunikasi yang mampu menyuarakan realitas sosial, menantang norma-norma yang timpang, serta menjadi ruang pembebasan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan. Karya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam wacana seni pertunjukan kontemporer, khususnya dalam konteks pengolahan isu-isu sosial berbasis budaya lokal, serta menjadi inspirasi bagi pencipta tari lain dalam menggali dan merefleksikan persoalan masyarakat melalui bahasa tubuh yang estetik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Putra Wardana, 23 November 2024 *Gala Sumando di Pariaman*
- Arisma Vika Utami. 2021 “Kecik disayang Besak Elok Laku”. *Skripsi* Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Asti Musman, 2020. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158-3164.
- Hasanah, H. (2015). *Bande Angen* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Sasanadjati, J. D. (2023). Karya Tari Ngrêskêk Sebagai Ungkapan Makna Ghibah. *Solah*, 9(1), 14-24.
- Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.